

Menggali Makna Pesan Mitos dalam Tradisi *Sau Niki* pada Masyarakat Desa Tohe Leten

Yoseph Andreas Gual

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira

ABSTRAK

Masyarakat Tohe Leten memiliki tradisi pertanian unik yakni *Sau Niki* atau panen kelelawar yang diselenggarakan tiga tahun sekali. Tradisi ini didasari oleh sebuah mitos. Riset ini bertujuan mengungkap ritual, implikasi, makna pesan mitos dan fenomena komunikasi di dalam tradisi *Sau Niki*. Untuk menjangkau tujuan tersebut, metode penelitian yang dipakai adalah metode kritis. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode wawancara, diskusi kelompok, observasi dan studi dokumen. Riset ini berhasil menemukan mitos sebagai sistem komunikasi dengan model yang unik. Bagi masyarakat Tohe Leten, mitos adalah fasilitas komunikasi yang dipenuhi dengan berbagai pesan tentang falsafah budaya yakni apa yang nyata dan penting seperti kebenaran dan makna hidup serta cara-cara alternatif untuk berada di dalam dunia yang semuanya diarahkan untuk menopang pendidikan, teknologi dan budaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Di dalam mitos *Sau Niki* tersimpan harta karun nilai universal yang masih relevan bagi kehidupan masa kini. Selain itu, tradisi *Sau Niki* merupakan sebuah pesta rakyat yang berimplikasi positif bagi ekonomi, budaya, pariwisata maupun hiburan masyarakat.

Kata- kata kunci: *Sau Niki*; Mitos; Simbol; Pesan; Makna; Komunikasi Ritual; Kelelawar

*Exploring the Meaning of Mythical Messages in the *Sau Niki* Tradition in the Tohe Leten Village Community*

ABSTRACT

*The Tohe Leten community has a unique agricultural tradition, namely *Sau Niki* or bat harvest which is held every three years. This tradition is based on a myth. This research aims to reveal the rituals, implications, meaning of myth messages and communication phenomena in the *Sau Niki* tradition. To reach this goal, the research method used is the critical method. The data collection techniques used in this research are interview, group discussion, observation and document study. This research succeeded in finding myths as a communication system with a unique model. For the Tohe Leten community, myths are communication facilities filled with various messages about applied cultural philosophy, namely what is real and important such as truth and the meaning of life as well as alternative ways of being in the world, all of which are directed at sustaining education, technology and culture directed at improving welfare. Within the *Sau Niki* myth is a treasure trove of universal values that are still relevant for today's life. In addition, the *Sau Niki* tradition is a folk party that has positive implications for the economy, culture, tourism and community entertainment.*

Keywords: *Sau Niki*; Myth; Symbol; Message; Meaning; Ritual Communication; Bats

Korespondensi: Yoseph Andreas Gual. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira.

277

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur memiliki sebuah tradisi terkait dunia pertanian yakni *Sau Niki* atau panen kelelawar. Kelelawar-kelelawar tersebut berdiam di sebuah gua karang alami yang menjorok masuk ke dalam tanah dengan kedalaman kurang lebih dua puluh meter. Pintu gua tidak terlalu besar namun cukup luas bagian dasarnya. Dengan kedalaman dan keluasannya, gua ini menjadi tempat tinggal ribuan kelelawar. Tiga tahun sekali masyarakat Desa Tohe Leten menyelenggarakan ritual yang melibatkan seluruh warga desa, aparat pemerintah, aparat keamanan dan warga desa sekitar untuk memanennya. Tiga hari sebelum melakukan panen kelelawar, ketua adat dan warga desa melakukan berbagai ritual awal, semacam permohonan izin kepada para leluhur. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini tidak hanya sekedar tradisi panen kelelawar belaka tetapi juga menjadi tempat hiburan rakyat serta objek wisata karena melibatkan masyarakat luas dan pemerintah kabupaten.

Di balik tradisi *Sau Niki* terdapat sebuah mitos tentang sejarah hadirnya kelelawar-kelelawar tersebut. Mitos ini menjadi dasar dari praktek tiga tahunan tersebut serta semua ritual awal yang dilakukan selama tiga hari sebelum panen raya diselenggarakan. Mitos tentang kehadiran kelelawar dikenal oleh warga setempat namun tidak semua warga mengetahui dengan jelas makna dan relevansi bagi kehidupan

mereka. Padahal mitos merupakan salah satu pengetahuan tradisional (Liliweri, 2014) yang ada dalam masyarakat (Smith, et. al., 2024) yang di dalamnya berisi berbagai narasi sakral tentang makhluk supernatural, keyakinan populer akan manusia, dunia sosial, alam dan makna alam semesta (Shore, 2008) serta menjadi ungkapan cara berpikir komunitas tradisional tentang pengalaman hidup yang mereka rasakan. Sebab makna pesan yang terkandung dalam mitos memberikan inspirasi bagi komunitas tradisional tentang sejarah hidup mereka sendiri (Mageo, 2002). Ketidaktahuan kebanyakan masyarakat Tohe Leten akan makna mitos *Sau Niki* yang mereka rayakan setiap tiga tahun ini menjadi sebuah masalah bila mitos dan maknanya memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Ahli mitologi Joseph Campbell mengatakan bahwa mitos memiliki empat fungsi penting bagi sebuah komunitas (Catalist, 2016) yakni fungsi mistis dimana mitos merupakan media menafsirkan kekaguman akan alam semesta. Mitos juga memiliki fungsi sosiologis bagi penerimanya yakni sebagai pendukung dan pengesah tata tertib sosial tertentu. Fungsi kosmologi mitos terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan bentuk alam semesta bagi komunitas yang mempercayainya. Dan terakhir mitos memiliki fungsi pedagogis yakni menjadi pedoman bagaimana cara menjalani hidup sebagai manusia dalam segala situasi. Sementara Plato percaya bahwa mitos menjalankan dua

fungsi penting dalam masyarakat tradisional yakni sebagai sarana persuasif sekaligus sebagai media pembelajaran (Partenie, 2022). Mitos juga berfungsi menjelaskan berbagai hal yang sulit dipahami, melakukan pembenaran atau validasi, pembaharuan, penyembuhan dan inspirasi (Smith, et. al., 2024). Dan mitos selalu berfungsi sebagai peneguh keyakinan (Devi & Roibin, 2023). Mitos menjalankan berbagai fungsi ini karena di dalam mitos terkandung nilai etika/kesopansantunan, nilai religius, nilai pendidikan, nilai estetika (Nasrimi, 2021) dan nilai budaya (Devi & Roibin, 2023). Untuk mencapai hal tersebut, mitos tidak berjalan sendiri melainkan selalu terhubung dengan ritual, organisasi sosial, kegiatan praktis dan pandangan moral masyarakat setempat (Malinowski, 1948).

Pada akhirnya melalui berbagai fungsi di atas, mitos menjadi produk atau piagam dari keyakinan yang bertindak untuk mengkodifikasi dan memperkuat norma kelompok, adat istiadat, institusi dan kepercayaan, menjaga keteraturan dan moral serta mempromosikan kohesi sosial (Malinowski, 2014; Falvey, 2020).

Terkait dengan mitos kelelawar dalam masyarakat tradisional, tentu bersumber dari hasil interaksi manusia dengan mamalia terbang ini. Interaksi manusia dengan kelelawar sudah terjadi sejak zaman prasejarah (Susilowati et al., 2009). Hasil interaksi manusia dengan hewan terbang

bertubuh hitam ini melahirkan berbagai mitos dan persepsi yang berbeda namun secara umum terpola menjadi positif, negatif (Soliman & Emam, 2022) dan netral (Low et al., 2021). Di dunia Barat kelelawar bernuansa negatif karena diasosiasikan dengan kematian, ilmu sihir, roh jahat, vampir dan kejahatan – sentimen negatif ini dipengaruhi oleh gereja (Sieradzki & Mikkola, 2022). Dalam mitologi suku Maya, kelelawar dianggap sebagai simbol keberuntungan (Rocha et al., 2021). Di seluruh wilayah Asia-Pasifik, masyarakat melihat kelelawar lebih sebagai sumber makanan dan obat-obatan (Kingston, 2016). Masyarakat China melihat kelelawar sebagai simbol keberuntungan, cinta dan panjang umur (Mullen et al., 2005). Sedangkan masyarakat Namibia Afrika melihat kelelawar sebagai pembawa keberuntungan dan hujan namun serentak merepresentasikan nasib buruk, cedera, penyakit, kematian dan kurangnya hujan (Lavery et al., 2021).

Berdasarkan berbagai riset terdahulu di atas ditemukan kesamaan fenomena yakni hampir semua masyarakat tradisional memiliki kisah interaksi dengan kelelawar yang sebagian dimasukan dalam mitos daerah setempat. Meskipun makna mitos kelelawar hampir mirip namun konteks dan latar munculnya makna selalu berbeda. Atas dasar itulah, penelitian ini memiliki kekhasan dari penelitian sebelumnya karena

mitos kelelawar dalam tradisi *Sau Niki* belum pernah diteliti. Selain itu, penelitian ini juga tidak sekedar melihat makna mitos melainkan juga mengidentifikasi proses ritual, dampak praktek tradisi *Sau Niki* dan gejala komunikasinya.

Penelitian ini penting karena mitos sebagai sebuah pengetahuan tradisional tentu merupakan sebuah teks yang menjadi arketipe sosial masyarakat Tohe Leten menanggapi kehidupan sehingga perlu digali makna dan relevansinya bagi kehidupan kekinian. Ketika makna di balik mitos *Sau Niki* tergali maka akan memberi gambaran tentang cara masyarakat Tohe Leten melihat kehidupan. Sebab makna-makna mitos biasanya dilihat sebagai suatu yang melibatkan fenomena alam atau nilai-nilai kemanusiaan (Smith, et al., 2024) dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran mitologi masih relevan dengan kehidupan manusia saat ini (Devi & Roibin, 2023).

Alasan lain penelitian ini penting karena tradisi *Sau Niki* diarahkan menjadi salah satu destinasi wisata budaya oleh Pemerintah Kabupaten Belu. Karena itu, pemahaman menyeluruh tentang tradisi *Sau Niki* termasuk mitos dan maknanya menjadi salah satu unsur wisata yang dapat ditawarkan kepada publik yang hingga kini belum semua orang mengetahui dan memahaminya. Pada akhirnya, dalam perspektif komunikasi, mitos merupakan sebuah teks pesan

yang perlu digali untuk mendapatkan makna di balik pengisahannya. Sebab makna merupakan hasil konstruksi lagi interaksi antara komunikator dan komunikan (Eriyanto, 2011) yang dengannya pemahaman antara peserta komunikasi dapat terbangun. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna mitos kehadiran *niki/kelelawar* di Desa Tohe Leten, ritual adat pra pelaksanaan tradisi *Sau Niki*, dampak sosial *Sau Niki* dan gejala komunikasi dari mitos *Sau Niki*.

METODE

Peneliti melihat mitos *Sau Niki* sebagai fenomena sosial sekaligus sebagai teks yang ada dalam masyarakat Tohe Leten sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis. Pendekatan kritis meneropong hal-hal yang terlihat hingga menelusuri makna di belakang sebuah fenomena (Butsi, 2019). Salah satu tema penelitian dalam pendekatan kritis adalah menafsirkan makna-makna kehidupan sosial (Fay, 1987). Sementara dalam penelitian teks, pendekatan kritis tidak hanya menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber informasi melainkan juga melihat praktik wacana dan praktik sosiokulturalnya (Hasyim, 2015). Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat mitos *Sau Niki* sebagai teks untuk menafsirkan maknanya tetapi juga bergerak lebih dalam dengan mewawancarai, berdiskusi

dan melakukan observasi lapangan untuk menemukan keterhubungan mitos *Sau Niki* dan konteks masyarakat setempat. Pendekatan kritis melihat bahasa sebagai representasi yang memiliki peran membentuk subjek, tema ataupun strategi tertentu sehingga bahasa tidak sekedar praktek kebahasaan tetapi juga terhubung dengan konteks (Eriyanto, 2003). Karenanya, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kritis perlu mengakui kekuatan sendiri guna terlibat dan berdialog menggunakan teori untuk menafsirkan atau menerangi tindakan sosial (Madison, 2005).

Peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian ini yakni wawancara, diskusi kelompok, observasi dan studi dokumen. Peneliti memilih tokoh-tokoh utama yang mengetahui dan terlibat langsung dalam tradisi dan ritual *Sau Niki* sebagai informan. Diskusi kelompok dan wawancara mendalam dilakukan dengan kepala suku, tokoh masyarakat, kepala sekolah, tokoh pemuda dan perempuan desa Tohe Leten. Kepala suku merupakan pemimpin adat masyarakat setempat dan memimpin seluruh proses ritual *Sau Niki*. Ia dipercaya merupakan turunan raja *Dasi Lau Dato* yakni pembawa *Niki* ke Desa Tohe Leten. Kepala sekolah menjadi salah satu sumber informasi penting karena ia menjadi salah satu tokoh berpendidikan di Desa Tohe Leten, tokoh masyarakat, anggota masyarakat suku setempat,

ikut terlibat aktif proses ritual *Sau Niki* dan mengetahui seluruh proses dan makna tradisi ini. Tokoh masyarakat adalah kelompok dengan kualifikasi yang sama seperti kepala sekolah sehubungan dengan pengetahuan akan tradisi *Sau Niki* meskipun pendidikan formal mereka rendah. Pemuda adalah informan yang sangat aktif dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi dan ritual *Sau Niki* namun mereka masih belajar memahami berbagai makna tradisi dan ritual yang dijalankan. Dari para pemuda, peneliti mendapatkan informasi mendetail tentang berbagai persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Informan perempuan dikategorikan dalam dua golongan yakni golongan tua dan golongan muda. Golongan tua adalah mereka yang sejak dulu mengikuti ritual *Sau Niki* dan mengetahui sejarahnya namun tidak ikut ke tempat kegiatan karena alasan kesehatan dan lokasi yang jauh. Golongan muda adalah mereka yang aktif mengikuti ritual tiga tahunan ini meskipun pengetahuan mereka belum lengkap. Mereka terlibat aktif dengan aktivitas lain di lokasi kegiatan seperti berdagang. Informan yang peneliti wawancarai sebanyak 15 orang meliputi 11 laki-laki dan empat perempuan.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Kategori
Simon Dotik (73)	Ketua Suku
Lambertus Tato (42)	

Mateus Halek (58) Rius Mauk (46) Hendrikus Loe (54) Agustinus Mones (65) Wilhelmus Bau (57)	Tokoh Masyarakat
Wilhelmina Siak (68)	Perempuan (Golongan Tua)
Delfiana Ikun (30) Selfiana Suri (25) Akolina Mones (27)	Perempuan (Golongan Muda)
Fernandez Mone (38) Adventus Aliuk (28) Yulius Asten (30)	Pemuda

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Observasi peneliti lakukan untuk melihat langsung lokasi – gua habitat kelelawar. Gua ini berjarak kurang lebih tiga kilometer dari kampung. Tempat ini merupakan wilayah lapang di antara hutan perbukitan di mana warga Desa Tohe Leten membuka kebun dan tempat penggembalaan ternak di musim kemarau. Studi dokumen juga dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi terkait dengan kelelawar dan mitos tentang kelelawar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Mitos Munculnya *Niki* (Kelelawar) di Desa Tohe Leten

Salah seorang warga Desa Tohe Leten, Dasi Lau Dato pergi merantau ke daerah asal kedua orang tuanya di bagian timur (Timor Leste). Setelah tiga tahun merantau, ia kembali ke desanya namun tubuhnya telah berubah dipenuhi bulu. Bulu-bulu tersebut ternyata bibit-bibit

kelelawar. Melihat keadaan Dasi Lau Dato, keluarga dan warga kampung memintanya untuk menanggalkan bibit kelelawar tersebut agar bisa kembali tinggal di kampung. Dasi Lau Dato lalu pergi mencari tempat yang cocok untuk meletakkan bibit-bibit kelelawar tersebut.

Desa *Tohe Leten* dikelilingi bukit karang dan hutan sehingga Dasi Lau Dato menelusuri perbukitan karang dan hutan untuk menemukan tempat yang cocok bagi bibit kelelawar yang hinggap di seluruh tubuhnya. Dasi Lau Dato menelusuri tempat-tempat tersebut melalui kedalaman tanah. Tujuannya agar mudah melihat lokasi yang sesuai yakni luas, dalam dan gelap.

Di gua pertama bernama *Lirin Lot*, Dasi Lau Dato merasa tidak cocok karena terlampau kecil dan terang. Sama halnya dengan gua kedua *Niki Lakat*, terlalu terang dan rendah. Ia kemudian meneruskan perjalanan dan bertemu gua *Tora Uma Batian-Rai Usat Rai Tenan-Niki Uman Niki Matan* (tempat abadi bagi para kelelawar) yang luas, dalam dan gelap. Di tempat ini ia tinggalkan semua bibit kelelawar hingga tubuhnya kembali bersih dan normal. Gua ini kemudian dijaga oleh seekor ular besar agar kelelawar-kelelawar tersebut tidak diganggu oleh siapa pun.

Dasi Lau Dato kemudian pulang ke *Tohe Leten* dan disambut oleh keluarga dan warga desa. Sejak saat itu, setiap tiga tahun sekali warga

desa *Tohe Leten* melakukan panen raya kelelawar. Tiga tahun untuk memperingati tiga tahun Dasi Lau Dato merantau dan gua ketiga yang ia temukan untuk meletakkan bibit kelelawarnya.

Ritual Adat Pra *Sau Niki*

Sau Niki berasal dari bahasa *Tetun*. *Sau* berarti panen. *Niki* memiliki arti kelelawar. *Sau Niki* atau panen kelelawar merupakan salah satu tradisi tiga tahunan, yang digelar oleh masyarakat desa *Tohe Leten*, kecamatan Raihat, kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Sau Niki* dikenal masyarakat *Tohe Leten* sebagai penerimaan simbolik hasil pertanian jagung dan padi.

Tiga hari sebelum pelaksanaan *Sau Niki* berbagai ritual adat dilaksanakan sebagai persiapan acara puncak. Persiapan tersebut berupa pembersihan gua *Tora Uma Batian-Rai Usat Rai Tenan-Niki Uman Niki Matan* serta beberapa ritual adat lain yang intinya adalah permohonan izin kepada pembawa dan pemilik kelelawar yakni raja Dasi Lau Dato. Ritual ini dimulai di rumah suku Mane Ikun dengan mempersembahkan siri dan pinang dan membunuh satu ekor babi yang kemudian dibawa ke lokasi *Sau Niki*. Darah babi juga dipakai untuk membersihkan lokasi gua serta menentukan hari pelaksanaan kegiatan *Sau Niki*.

Tiga hari setelah pembersihan gua dan ritual izin, ketua adat pergi ke rumah adat untuk mengeluarkan benda keramat atau pamali (*murak niki ten* atau emas *ta'i* kelelawar dan morten kalung mutis) yang tersimpan di sana dengan mempersembahkan siri pinang. Sementara masing-masing boleh datang ke lokasi *Sau Niki* dengan membawa *kabir* (tempat penyimpanan padi dan jagung) dan satu batang bambu kering.

Benda-benda keramat/tabu itu dibawa ke gua *Tora Uma Batian-Rai Usat Rai Tenan-Niki Uman Niki Matan* kemudian dilanjutkan dengan ritual memasukan tangga bambu ke dalam gua. Laki-laki yang ingin masuk gua untuk memanen kelelawar harus melepaskan semua benda yang terbuat dari besi yang melekat pada tubuhnya agar terlepas dari kecelakaan sewaktu mengikuti *Sau Niki*. Peserta bertelanjang dada serta menggunakan ikat pinggang dari bahan alami. Mereka yang akan masuk ke dalam gua kemudian diberi tanda di dahi oleh kepala suku sebagai tanda keselamatan dan kekuatan.

Di dalam gua, seorang peserta yang berasal dari suku Mane Sanulu akan menyapa dan meminta izin kepada raja Dasi Lau Dato sebanyak tiga kali. "*Bei Dasi Lau Dato!*" (Bawakanlah kepada kami jagung dan padi berbulir besar, Jatuhkanlah!). Setelah itu, peserta membakar bambu kering dalam tujuh tumpukan

besar agar panas api membuat kelelawar jatuh dan dipungut oleh warga.

Warga yang masuk dalam gua untuk memanen kelelawar wajib menyumbangkan beberapa ekor kelelawar kepada tokoh adat, tokoh pemerintah dan warga yang hadir dalam upacara *Sau Niki*. Pemberian ini dikenal dengan istilah *tula fohon*.

***Sau Niki* yang Berdampak**

Pelaksanaan panen kelelawar biasanya dilakukan pada pertengahan atau akhir bulan Juli. Hal ini dilakukan setelah selesai panen jagung dan padi di mana cuaca sudah hangat dan masyarakat telah menyelesaikan tanggung jawab pertaniannya di ladang dan sawah. Waktu tersebut merupakan waktu senggang yang secara tradisi disediakan untuk menggelar berbagai acara adat, acara perkawinan dan hiburan rakyat. Dengan kata lain, *Sau Niki* merupakan bagian dari kalender hidup masyarakat desa *Tohe Leten* yang kehidupannya bergantung dan dipengaruhi oleh siklus hidup tanaman yang mereka tanami.

Sau Niki merupakan pesta rakyat karena dalam pelaksanaannya dilaksanakan selama beberapa hari dan melibatkan seluruh warga desa dan warga sekitar. Saat ini, malah telah melibatkan pemerintah kabupaten dan rencananya akan dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya Kabupaten Belu per tiga tahunan.

Sau Niki juga menjadi tempat perjumpaan antarwarga – semacam ruang publik di mana berbagai kepentingan bisa dikomunikasikan di sana. Bagi anak-anak acara ini merupakan arena bermain, bagi remaja acara ini menjadi tempat perkenalan dan pencaharian jodoh, bagi perempuan acara ini merupakan peluang ekonomi, bagi orang tua acara ini merupakan tempat reuni dan perbincangan berbagai topik penting maupun hal nonformal lainnya.

Sau Niki sebagai pesta rakyat mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sebab pada waktu penyelenggaraan warga desa membuat tenda-tenda untuk berjualan memenuhi kebutuhan warga yang datang. Tenda-tenda darurat untuk berjualan lebih banyak dibuat oleh perempuan dan ibu-ibu. Jika yang terlibat aktif dalam *Sau Niki* adalah laki-laki dan perempuan dilarang terlibat langsung dalam acara ini, maka perempuan membangun mekanis lain untuk melibatkan diri dalam acara *Sau Niki* namun di luar garis dan pedoman adat melalui berdagang di sekitar acara *Sau Niki*.

Perempuan mengambil peran satelit di sekitar acara *Sau Niki* untuk memperkuat perekonomian keluarga. Dengan kata lain, laki-laki bertugas mencari makanan bagi keluarga dengan menghasilkan *niki* yang bisa disantap namun beresiko cedera dan kehilangan nyawa dengan menunjukkan maskulinitas dan

keberanian serta direstui oleh adat. Sedangkan perempuan mengambil langkah yang sama mencari nafkah dengan berjualan untuk menghasilkan uang dan dilakukan dengan persuasif. Hal ini menunjukkan keberanian tersembunyi dalam pengasuhan keluarga dan tidak membutuhkan restu adat melalui berbagai ritual.

Pada perayaan *Sau Niki*, permainan ketangkasan digelar dengan seizin aparat di mana permainan-permainan ini menjadi salah satu unsur penting untuk memeriahkan acara. Permainan ketangkasan menjadi salah satu magnet yang menarik semua warga untuk hadir di lokasi walaupun lokasi ini jauh dari pemukiman warga dengan jalan kurang memadai dan menanjak. Permainan ketangkasan merupakan judi yang melanggar hukum namun pada penyelenggaraan *Sau Niki*, permainan ini diizinkan. Hal ini semacam pemaafan negara atas pelanggaran hukum yang sengaja dilakukan oleh warga. Jauh dari pemukiman, di daerah terpencil dan terisolasi, masyarakat secara bebas menikmati kegembiraan tradisi *Sau Niki* juga acara ikutan lain yang melanggar hukum dalam beberapa jam setelah tiga tahun berpuasa.

PEMBAHASAN

Makna Mitos *Sau Niki*

Mitos merupakan produk budaya yang megandung rahasia luhur dan kebenaran

tersembunyi (Lugli, 2014). Makna tersembunyi sebuah mitos seringkali masih relevan dengan kehidupan saat ini (Devi & Roibin, 2023). Hal ini terlihat juga pada masyarakat Desa Tohe Leten dengan mitos *Sau Niki*. Bagi sebagian orang mitos ini mungkin hanya sebuah kisah fiksi murahan yang tidak masuk akal karena terkesan hiperbola, fantastik dan tidak mampu membuktikan kebenaran faktanya. Namun mitos tersebut merupakan refleksi manusia Tohe Leten tentang realitas diri mereka sendiri berhadapan dengan berbagai masalah hidup. Mitos singkat yang tidak tertulis namun terus diregenerasikan tersebut mengadung nilai dan makna mendalam tentang cara masyarakat Tohe Leten memandang dan menjalani hidup sesuai dengan konteks lingkungan mereka.

Dalam setiap mitos tertanam berbagai istilah penting yang maknanya tidak sekedar tampilan harafiah atau material semata melainkan perlu ditelusuri lebih jauh (Falvey, 2020). Istilah-istilah tersebut berupa simbol dan metafora yang berperan penting bagi individu, kelompok dan komunitas untuk mengalami transformasi diri (Devi & Roihin, 2023). Hal ini terjadi karena simbol dan metafora mampu menarik sisi non-rasional dan emosi manusia serta berdaya dampak besar bagi kesadaran (Movva, 2004). Demikian pula dengan mitos *Sau Niki* yang di dalam plot ceritanya terdapat berbagai simbol dan metafora

yang menyiratkan makna mendalam bagi masyarakat Tohe Leten.

Pada kesempatan ini, penulis akan mengambil lima simbol mitos dan dua simbol ritual dalam tradisi *Sau Niki* dan menelusuri maknanya berdasarkan pemahaman masyarakat setempat. Penulis mengambil simbol mitos dan ritual karena kedua hal ini tidak bisa dipisahkan dalam keseluruhan acara *Sau Niki*. Masih banyak simbol dalam ritual perayaan ini namun peneliti sengaja mengambil dua simbol yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini.

(1) Kelelawar

Bagi masyarakat Tohe Leten, kelelawar merupakan simbol beras dan jagung yang dianugerahkan Yang Suci melalui leluhur mereka Dasi Lau Dato. Keberlimpahan hasil panen kelelawar menjadi simbol hasil jagung dan padi selama tiga tahun, sebaliknya jika hasil panen kelelawar sedikit maka tuaian jagung dan padi pun tidak seberapa. Kisah ini, semacam penafsiran ekologis terhadap gejala-gejala alam yang memiliki implikasi terhadap kelangsungan hidup para petani yang kala itu hasil pertanian sepenuhnya bergantung pada situasi alam. Bagi masyarakat agraris, mitos sering kali mengadopsi bahasa pertanian untuk menjelaskan fenomena kehidupan (Falvey, 2020).

Kelelawar juga merupakan simbol pemersatu warga Desa Tohe Leten sebab dengan

adanya panen massal setiap tiga tahun, masyarakat Tohe Leten bahu membahu mempersiapkan seluruh acara secara suka rela dengan pembagian tugas yang jelas berdasarkan stratifikasi kesukuan. Mitos *Sau Niki* dengan berbagai acara lanjutannya melebur warga dalam semangat yang sama untuk berperan sesuai dengan stratifikasi kesukuan agar pesta rakyat ini lancar. Semua suku tunduk pada nilai mitos.

Kelelawar juga merupakan simbol kegembiraan sebab tradisi ini merupakan pesta rakyat tiga tahunan dengan menu utamanya kelelawar. Semua warga terlibat dan bergembira. Dahulu salah satu hiburan masyarakat Tohe Leten adalah pesta rakyat *Sau Niki* ini. Hal ini terus berlanjut hingga kini meskipun berbagai media hiburan sudah dapat diakses oleh warga.

(2) Kepergian Dasi Lau Dato untuk merantau

Perkembangan kebijaksanaan dalam banyak tradisi adalah pemahaman tentang kehidupan yang mengarah pada kepuasan yang dicapai dengan memisahkan diri dari ketidaknyamanan yang dangkal, sering kali melalui peristiwa yang mengubah hidup dan mitos biasanya menggambarkan hal ini sebagai penaklukan raksasa iblis yang oleh sebagian orang diasosiasikan dengan pemisahan diri yang matang dari ibu (Falvey, 2020). Dalam mitos *Sau Niki* dilambangkan dengan kepergian Dasi Lau

Dato dari keluarga dan kampung halaman melusuri jejak keturunan orangtuanya.

Merantau merupakan simbol upaya subjek mencari kesejatian diri. Kesejatian diri subjek hanya terjadi mana kala bertemu dengan asal kehidupan yakni Yang Suci. Upaya mengenal Yang Suci meminjam istilah Mircea Eliade dalam peristiwa *hierofani* (Widyaputra, 2021) merupakan jalan terbaik mengenal diri sendiri dan biasanya membutuhkan upaya keras dari subjek pencari. Pencapaian tersebut akan diperhadapkan dengan berbagai halangan dan rintangan yang sangat besar. Dalam mitos *Sau Niki* digambarkan dengan waktu yang lama yakni tiga tahun pencapaian.

Setelah bertemu dengan Yang Suci, subjek pasti akan berubah. Subjek tidak akan sama lagi. Pertemuan itu semacam peralihan dari manusia lama ke manusia baru – dari subjek alamiah ke subjek kultural (Mangunhardjono, 1983). Hal ini tergambar ketika Dasi Lau Dato kembali ke kampung halamannya dengan tubuh yang dipenuhi bulu – bibit kelelawar. Bertemu dengan Yang Suci membuat subjek dipandang berbeda oleh subjek lain karena ia mengalami perubahan internal dan eksternal.

Subjek lain yang belum tercerahkan akan melihat subjek yang sudah berubah sebagai “Yang Lain” yang harus ditolak karena telah berbeda dengan identitas awal mereka. Penolakan

ini tidak membuat subjek yang tercerahkan marah atau merasa tersingkir sebaliknya membuat ia mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Logika terbaik untuk diterima kembali yakni dengan menyingkirkan “hadiah istimewa” yang subjek dapatkan ketika bertemu dengan Yang Suci. Penyingkiran ini dilakukan dengan meletakan hadiah yang diterimanya di suatu tempat yang sesuai agar hadiah tersebut dapat berkembang dan memberi manfaat kepada banyak subjek. Hal ini terlihat ketika Dasi Lau Dato mencari gua yang tepat untuk meletakan bibit kelelawar.

Pada tataran ini, subjek yang sungguh-sungguh bertemu dengan Yang Suci, memiliki kerendahan hati dan kemurahan hati untuk menanggalkan hak prerogatifnya. Dengan menanggalkan hak istimewa tersebut, subjek lain melihat subjek sebagai manusia normal sama seperti dirinya sehingga subjek diterima kembali. Dengan kata lain, mereka yang sudah bertemu dengan Yang Suci harus membumi, harus bisa hidup dengan kekotoran subjek lain namun tidak terkontaminasi malah memberi manfaat kepada subjek yang belum bertemu dengan Yang Suci.

(3) Gua yang gelap, luas dan dalam

Gua selalu diasosiasikan dengan kegelapan yang tidak terprediksi. Keggelapan disandingkan dengan kematian, ketakutan dan kesedihan namun pada saat yang sama bermakna

ketaatan pada ajaran, kejujuran, kerendahan hati, persaudaraan dan keterbukaan (Suhandra, 2019). Pada konteks *Sau Niki*, ada pada kisah Dasi Lau Dato mencari gua yang tepat untuk meletakkan bibit kelelawar yang ia bawa agar dapat berkembang biak.

Kegelapan merupakan representasi dari kesunyian yang menakutkan sebab di sana orang bertemu dengan dualitas dirinya yakni (potensi) kejahatan dan (potensi) kebaikan. Keberanian untuk masuk dalam kegelapan yang sunyi akan membawa subjek menemukan dirinya, menerima dirinya, diperkaya dan akhirnya dapat berbuah dengan bijaksana.

(4) Ular Penjaga Gua

Ular dalam mitologi tradisional sering disimbolkan sebagai titisan dewa atau reinkarnasi manusia yang telah meninggal (Sujinah, 2019). Dalam konteks mitos *Sau Niki*, ular penjaga gua merupakan representasi salah satu kualitas diri subjek yang telah bertemu dengan Yang Suci yakni kemampuan untuk menjaga dirinya agar tidak dipermainkan oleh subjek yang lain. Subjek yang telah terinisiasi dan tercerahkan memiliki kemampuan untuk menjaga kesucian dirinya dari berbagai godaan. Syarat agar subjek tetap memiliki kekuatan ini adalah dengan tidak sombong. Dalam mitos *Sau Niki*, ular besar penjaga gua tidak sering muncul, hanya sekali dua kali dilihat orang namun tanpa sengaja.

Subjek yang telah bertemu dengan Yang Suci selalu menjaga dirinya untuk tidak sering tampil di hadapan publik. Ia muncul selintas saja. Keselintasan dan kejarangannya itu yang membuat ia tampak berwibawa dan dihormati orang lain. Ia hanya muncul melalui karya dan peninggalannya – dalam konteks *Sau Niki* berupa kelimpahan kelelawar.

(5) Angka tiga

Angka tiga bagi masyarakat Tohe Leten sangat penting dan bermakna. Angkat tiga berulang kali muncul dalam mitos dan ritual *Sau Niki*. Hal ini tergambar pada waktu pengembaraan Dasi Lau Dato selama tiga tahun, tiga gua yang ditelusuri Dasi Lau Dato, tiga tahun penantian panen, tiga hari dari waktu pembersihan ke waktu panen dan tiga ekor ayam persembahan.

Angka tiga adalah siklus kehidupan semua makhluk hidup yakni lahir, hidup dan mati. Dengan menunda panen kelelawar selama tiga tahun berarti masyarakat Tohe Leten melindungi kelestarian kelelawar agar tidak punah. Tiga tahun merupakan siklus ekologis yang baik bagi berkembangbiakan kelelawar. Manusia menunjukkan kebijaksanaannya dengan mengontrol diri tidak ikut campur dengan kebijaksanaan alam. Kebijakan manusia ini pada akhirnya akan memanen kebijaksanaan alam yakni *niki/kelelawar* setelah tiga tahun.

Secara alegoris, subjek yang memahami angka tiga dalam mitos *Sau Niki* berarti ia selalu bersyukur dengan mengontrol diri dan mengerjakan segala sesuatu sebaik mungkin tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi yang lain. Angka tiga melambangkan subjek terus belajar tentang dirinya untuk mengetahui batas-batas kemampuannya, tidak memaksakan diri dan selalu bergantung pada Yang Suci. Angka tiga melambangkan kesadaran diri bahwa dirinya tidak abadi. Ia seperti tunas daun yang memerah, menghijau, menguning, menjadi coklat lalu gugur, lenyap dan kembali ke pemilik kehidupan. Dalam tradisi lain, angka tiga adalah angka penyucian (Vrndavan et al., 2020) dan angka Ilahi yang kudus (Hermanto, 2015).

(6) Memohon izin kepada Dasi Lau Dato

Memohon izin ke Dasi Lau Dato dilakukan di rumah adat dengan sirih pinang, persembahan ayam, babi serta pemimpin adat memberi tanda di dahi setiap peserta yang akan turun ke gua untuk memanen kelelawar. Menurut Eliade, inisiasi merupakan cara mendidik subjek agar bisa masuk ke tahap hidup berikutnya (Mangunhardjono, 1983). Setiap proses pendidikan harus melewati tahap akhir yakni kelulusan. Atribut kelulusan biasanya penyematan tanda oleh ketua. Dengan demikian

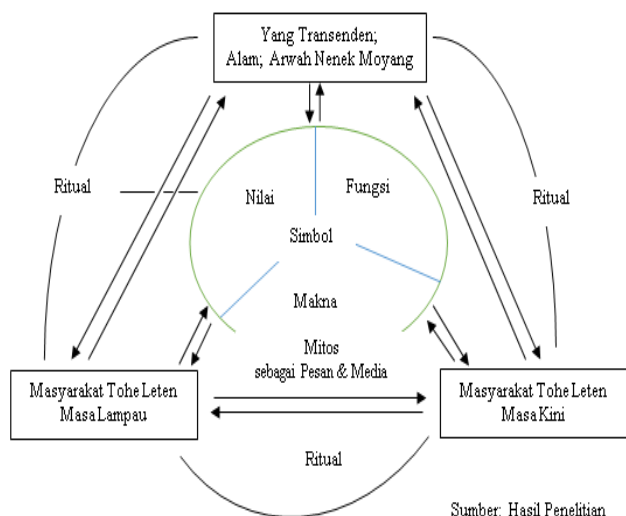
permohonan izin yang dilakukan oleh warga dalam acara *Sau Niki* merupakan permohonan berkat dari warga dewasa yang sudah tiga tahun mempersiapkan diri untuk memanen hasil pertanian. Kiranya dengan restu nenek moyang melalui pemimpin adat, prosesi *Sau Niki* akan berjalan aman dan menghasilkan buah berlimpah.

(7) Bebas Logam saat Turun ke Gua

Menurut Eliade, masyarakat tradisional hidup dengan dunia yang mereka kenal – di luar dunia itu adalah kekacauan (Mangunhardjono, 1983). Logam adalah simbol dunia luar yang kacau oleh karena itu mereka yang ingin masuk dan terlibat di dalam dunia keseharian harus menjauhkan diri dari pengaruh dunia bawah yang gelap dan kacau.

Dalam tradisi *Sau Niki* salah satu syarat bagi peserta adalah melepaskan berbagai atribut yang terbuat dari logam. Mereka yang melawan aturan ini akan mengalami kecelakaan atau hilang di dalam gua. Orang hanya diperbolehkan menggunakan ikat pinggang dari bahan alami yang ada di sekitar gua. Hal ini juga bermakna subjek tidak bisa mencampur adukan antara dunia terang dengan dunia gelap –antara jahat dan baik – antara benar dan salah. Subjek harus dapat menentukan pilihan di mana ia harus berdiri.

Bagan 1. Mitos *Sau Niki* sebagai Komunikasi



Mitos *Sau Niki* sebagai Fenomena Komunikasi

Peristiwa budaya tidak bisa lepas dari komunikasi – keduanya memiliki hubungan saling mempengaruhi – manusia membentuk budaya melalui komunikasi sebaliknya budaya turut memformulasi pola komunikasi manusia (Ruben & Stewart, 2013). Tradisi *Sau Niki* sebagai peristiwa budaya yang terdiri dari mitos dan ritual merupakan hasil interaksi masyarakat Tohe Leten dengan realitas hidup dalam konteks budaya pertanian.

Dalam tradisi *Sau Niki*, mitos menjadi dasar dari ritual persiapan dan pelaksanaan pesta rakyat ini. Mitos dan ritual tidak dapat dipisahkan. Mitos mengisahkan cikal bakal adanya *niki/kelelawar* di Tohe Leten dan makna di balik kisah tersebut sementara ritual merupakan aplikasi penghormatan masyarakat akan nilai, makna dan fungsi yang terkandung

dalam mitos dan pelaksanaan pesta rakyat itu sendiri. Di sini mitos menjadi sebuah sistem komunikasi yang mengirimkan berbagai pesan mengenai cara hidup masa lalu, ide, memori dan keputusan-keputusan leluhur yang bernilai (Nurgiantoro, 2018).

Masyarakat Tohe Leten melihat mitos *Sau Niki*, meminjam istilah Jonathan Smith dan kawan-kawan sebagai fasilitas komunikasi (Smith; Bolle & Buzton, 2024) yang dipenuhi dengan berbagai pesan tentang filsafat budaya terapan (Falvey, 2020) yakni apa yang nyata dan penting (Stephens, & Eisen, 1984) seperti kebenaran dan makna hidup (Campbell, 1991), serta cara-cara alternatif untuk berada di dalam dunia (Chakrabarty, 2000) yang semuanya diarahkan untuk menopang pendidikan, teknologi, dan budaya (Menzies, 2015) yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan (Falvey, 2020). Sebagai media, mitos *Sau Niki* merupakan kendaraan yang memuat pesan. Sebagai pesan mitos ini memiliki atribut simbolik yang dipenuhi makna, nilai dan fungsi yang ditransferkan komunikator kepada komunikan. Melalui mitos dan ritual *Sau Niki*, masyarakat Tohe Leten saling berkomunikasi. Masyarakat Tohe Leten masa lampau meninggalkan pesan kehidupan yang dimanfaatkan masyarakat masa kini untuk berinteraksi sekaligus berhubungan dengan alam, leluhur dan ‘Yang Transenden’.

Tradisi *Sau Niki* merupakan sebuah komunikasi ritual. Pelaksanaan komunikasi ritual *Sau Niki* mirip seperti yang diungkapkan (Mulyana, 2017) bahwa komunikasi ini dilaksanakan bersama-sama dengan ekspresi yang mencolok dan sering berkaitan dengan hal-hal mistis dengan menggunakan berbagai simbol aneh bagi orang dari budaya lain (Mulyana, 2017) dan selalu diregenerasikan (Couldry, 2005).

Dalam masyarakat tradisional, komunikasi ritual sangat penting (Badj et al., 2021) sebab menghubungkan manusia masa kini dengan alam, roh nenek moyang/leluhur dan ‘Yang Transenden’ (Gual & Kaesnube, 2023). Masyarakat Tohe Leten masa kini juga menghidupkan realitas ini melalui mitos dan ritual *Sau Niki*. Namun tidak semua komunikasi dengan tiga entitas tersebut didasarkan atas mitos. Seringkali berbagai ritual kecil dilakukan tanpa dasar mitos yang jelas. Namun pada akhirnya, semua bentuk komunikasi baik melalui mitos maupun ritual atau menggunakan keduanya yang dilakukan masyarakat Tohe Leten bertujuan untuk menjaga kehidupan sosial budaya mereka terus berjalan dalam norma dan nilai yang telah mereka terima sehingga keharmonisan hidup bersama dalam lingkungan tetap terjaga.

SIMPULAN

Masyarakat Tohe Leten memaknai mitos *Sau Niki* sebagai kebenaran budaya internal mereka sendiri yang diregenerasikan para leluhur tentang bagaimana berhubungan dan berkomunikasi dengan diri sendiri, sesama, alam dan Yang Suci melalui ritual khusus. Kebenaran mitos *Sau Niki* menjadi bagian dari kepenuhan sejarah kehidupan masyarakat Tohe Leten yang mana melaluinya tergambar cara hidup dan cara merespon realitas hidup keseharian. Bagi masyarakat Tohe Leten, mitos *Sau Niki* bukan merupakan kebenaran akademis melainkan nilai, norma dan pedoman hidup yang luhur yang dengannya kehidupan bersama tetap berjalan dan terjaga dalam keteraturan. Dan dalam batas tertentu, terdapat tugas lain yang masih tersisa dari penelitian ini yakni mengeksplorasi keterkaitan mitos dan ritual *Sau Niki* dengan mitos dan ritual lain sebab masyarakat Tohe Leten sebagai masyarakat tradisional terbentuk dari lapisan-lapisan mitos dan ritual yang saling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Badj, S. G., Manafe, Y. D., Hana, F. T., Studi, P., Komunikasi, I., Cendana-kupang, U. N., Barat, K. M., & Oba, L. (2021). Komunikasi Ritual Fua Ton pada Suku Leosikun (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(6), 169–177.

- Butsi, I. F. (2019). Memahami Pendekatan Positivistis, Konstruktivistis dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Communique*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205790099.421>
- Campbell, J. (1991). *The Power of Myth* (Anchor Edi). Anchor Books.
- Chakrabarty, D. (2000). *Provincializing Europe: Postcolonial Thought and Historical Difference* (Vol. 4, Issue 1). Princeton University Press.
- Couldry, N. (2005). Media rituals: Beyond functionalism. *Media Anthropology*, 59–69. <https://doi.org/10.4135/9781452233819.n6>
- Devi, A. D. & R. (2023). *The Role and Function of Myths for Religion in Everyday Life*. 40(2), 69–78.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana*. LKIS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Falvey, L. (2020). *Agriculture & Philosophy* (Vol. 4, Issue 1). TSU Press.
- Fay, B. (1987). *Critical Social Science: Liberation and Its Limits*. Cornell University Press.
- Gual, Y. A. & Kaesnube, M. D. O. (2023). Nahake sebagai Sebuah Komunikasi dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Kaubele. *Communio*, 12(2), 282–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9155>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 56, 163–180.
- Hasyim, A. I. (2015). Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(1), 1–11. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/190109/236>
- Hermanto, J. (2015). *Perenungan Mengenai Keunikan Angka Tiga: Refleksi Awal mengenai Geometri dan Pribadi Allah*. Buletinpillar.Org. <https://www.buletinpillar.org/seni-budaya/perenungan-mengenai-keunikan-angka-tiga-refleksi-awal-mengenai-geometri-dan-pribadi-allah>
- Kingston, T. (2016). Cute, Creepy, or Crispy—How Values, Attitudes, and Norms Shape Human Behavior Toward Bats. In T. Christian C. Voigt, C. Christian & Kingston (Ed.), *Bats in the Anthropocene: Conservation of Bats in a Changing World* (eBook, pp. 571–596). 978-3-319-25220-9.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif. *Sosiohumaniora*, 9(2), 164.
- Laverty, T. M., Teel, T. L., Gawusab, A. A., & Berger, J. (2021). Listening to Bats: Namibian Pastoralists’ Perspectives, Stories, and Experiences. *Journal of Ethnobiology*, 41(1), 70–86. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-41.1.70>
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Low, M. R., Hoong, W. Z., Shen, Z., Murugavel, B., Mariner, N., Paguntalan, L. M., Tanalgo, K., Aung, M. M., Sheherazade, Bansa, L. A., Sritongchuay, T., Preble, J. H., & Aziz, S. A. (2021). Bane or Blessing? Reviewing Cultural Values of Bats across the Asia-Pacific Region. *Journal of Ethnobiology*, 41(1), 18–34. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-41.1.18>
- Lugli, U. (2014). The Concept of Myth. *Journal of Studies in Social Sciences*, 6(1), 38–57. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1950.tb02465.x>
- Madison, D. S. (2005). *Critical Ethnography: Methods, Ethics and Performance*. SAGE Publications.
- Mageo, J. (2002). Myth, Cultural Identity, and Ethnopolitics: Samoa and the Tongan “Empire.” *Journal of Anthropological Research*, 58(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/jar.58>

- 4.3630677
- Malinowski, B. (1948). Magic, Science and Religion and Other Essays. In *Beacon Press*. The Free Press.
<https://doi.org/10.2307/3017623>
- Malinowski, B. (2014). *Myth in Primitive Psychology*. Angell Press.
- Mangunhardjono. (1983). Manusia Religius Menurut Mircea Aliade. In M. Sastrapratedja (Ed.), *Manusia Multidimensional* (2nd ed., p. 185). Gramedia Pustaka Utama.
- Menzies, W. J. (2015). *True Myth: C.S. Lewis and Joseph Campbell on the Veracity of Christianity*. The Lutterworth Press.
- Movva, R. (2004). Myths as a Vehicle for Transforming Organizations. *Leadership & Organization Development Journal*, 25(1), 41–57.
<https://doi.org/10.1108/01437730410512769>
- Mullen, N., Lin, C.-C., Ho, E., Kwang, L., & Girard, J. (2005). *Chinese Folk Art, Festivals, and Symbolism in Everyday Life*. 37.
http://www.terracottawarriors.ca/upload/docs/chinese_folk_art.pdf
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (21st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Serambi Academia*, 9(11), 2109–2116.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press.
- Partenie, C. (2022). Plato's Myths. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Departemen of Philosophy Stanford University.
<https://plato.stanford.edu/entries/plato-myths/#Aca>
- Rocha, R., López-Baucells, A., & Fernández-Llamazares, Á. (2021). Ethnobiology of Bats: Exploring Human-Bat Inter-Relationships in a Rapidly Changing World. *Journal of Ethnobiology*, 41(1), 3–17.
<https://doi.org/10.2993/0278-0771-41.1.3>
- Rorong, J. M. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Ruben, D. Brent & Stewart, P. L. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (13th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Shore, C. (2008). Myth. In *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern* (edisi II, p. 1096). Kencana Prenada Media Group.
- Sieradzki, Alan and Mikkola, H. (2022). Bats in Folklore and Culture A Review of Historical Perceptions around the World. In H. Mikkola (Ed.), *Bats - Disease-Prone but Beneficial*.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.102368>
- Smith, Z. Jonathan; Bolle, W. Kees & Buzton, G. A. R. (2024). Myth. In *Encyclopaedia Britannica* (Digital). Encyclopaedia Britannica, Inc.
- Stephens, C. & Eisen, S. (1984). Myth, Transformation and the Change Agent. In J. D. Adams (Ed.), *Transforming Work* (pp. 216–223). Miles River Press.
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Journal : Language and Culture Studies*, 9(1), 17–38.
<https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1774>
- Sujinah. (2019). Wacana Ular pada Legenda Telaga Ngebel Analisis Wacana Kritis Ala Teun Van Dijk. *Lingua Franca*, 3(2), 243–253.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/lf.v3i2.4024>
- Vrndavan, R., Di, C., Sambangan, D., & Buleleng, K. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Agnihoma pada Komunitas Spiritual Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra di Desa Sambangan Kabupaten Buleleng. *Wudyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 172–184.
- Widyaputra, B. (2021). “Yang Sakral” dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Jurnal Dekonstruksi*, 2(2), 77–87.